

EUFEMISME DALAM RUBRIK “NASIONAL” SITUS KORAN.TEMPO.CO

Muhamad Sukhin Annur¹, Siti Salamah²
Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

Jalan Ringroad Selatan, Kragilan, Yogyakarta

Sur-el: muhamad2000003069@webmail.uad.ac.id¹, siti.salamah@pbsi.uad.ac.id²

Received: 22 May 2024

Reviewed: 1 June 2024

Accepted: 20 June 2024

Abstract: This study examines the use of euphemisms in the "national" rubric on the *Koran.tempo.co* website, August 2023 edition. The research aims to describe the forms and types of euphemism references used in this section. It is a qualitative study focusing on the "national" section and the use of euphemisms within it. Data were collected using observation methods with reading and note-taking techniques. The research instruments included human instruments and data cards. Analysis was conducted using referential matching with techniques such as determinant element sorting (PUP) and comparison equating (HBS). The findings show that the forms of euphemisms include 18 abbreviations, 1 loanword, 30 foreign terms, 7 metaphors, and 10 periphrasis. The types of euphemism references are 11 related to objects, 2 to body parts, 5 to professions, 2 to diseases, 22 to activities, 7 to events, and 33 to characteristics or conditions.

Keywords: euphemism; rubric; reference type

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penggunaan eufemisme dalam rubrik “nasional” di situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk dan jenis referensi eufemisme yang digunakan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan subjek rubrik “nasional” dan objek penelitian yaitu penggunaan eufemisme dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co*. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian berupa human instrument dan kartu data. Analisis dilakukan menggunakan padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan hubung banding menyamakan (HBS). Hasil penelitian ini yaitu bentuk eufemisme penggunaan singkatan sebanyak 18 data, kata serapan 1 data, istilah asing 30 data, metafora 7 data, dan perifrasis 10 data. Jenis referensi eufemisme benda sebanyak 11 data, bagian tubuh sebanyak 2 data, profesi sebanyak 5 data, penyakit sebanyak 2 data, aktivitas sebanyak 22 data, peristiwa sebanyak 7 data, dan sifat atau keadaan sebanyak 33 data.

Kata kunci: eufemisme; rubrik; jenis referensi

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bahasa digunakan untuk mewujudkan proses interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Dalam berbahasa tentunya tidak lepas dari etika sosial yang berlaku. Etika sosial tersebut berkaitan dengan aktivitas yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan saat

bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Etika tersebut dilakukan agar proses interaksi yang terjadi bernilai dan berjalan lancar tanpa mengurangi nilai kesopanan yang sudah menjadi budaya berkomunikasi pada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, apabila ada sebuah kata tabu dan pengguna bahasa harus mengungkapkan pada suatu kondisi tertentu, maka pengguna bahasa harus menggantinya dengan bahasa yang lebih halus dan sopan.

Penghalusan sebuah kata yang tabu atau aktivitas menghaluskan sebuah kata itulah dalam ilmu bahasa disebut sebagai eufemisme. Kridalaksana (dalam Yayuk, 2019) mengungkapkan bahwa eufemisme merupakan pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu, karena pada dasarnya tabu yang diucapkan seseorang memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu, utamanya pada makna. Pendapat lain tentang eufemisme dikemukakan Rakhmat (dalam Safitri, 2020) bahwa eufemisme merupakan ungkapan pelembut yang biasanya menggantikan kata-kata yang terasa kurang enak didengar. Eufemisme pada penelitian bahasa mempunyai hubungan dengan semantik. Semantik adalah sebuah kajian yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan sebuah makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Eufemisme ini muncul karena adanya rasa kemanusiaan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain akibat proses berbahasa.

Penggunaan eufemisme pada semua bidang kehidupan dan aktivitas sehari-hari dapat diidentifikasi dengan penggunaan kata-kata yang tepat, misalnya pada bidang pemberitaan informasi. Salah satu contoh penggunaan eufemisme pada bidang pemberitaan yaitu dalam portal berita situs *Koran.tempo.co* terutama pada bagian rubrik “nasional”. Situs *Koran.tempo.co* merupakan sebuah situs berita yang menyajikan ragam berita populer dengan sajian menarik karena dibalut dengan *cover* berita yang bergambar karikatur dan judul berita yang ringkas. Penelitian ini memilih subjek situs *Koran.tempo.co* karena saat ini konsumsi berita

pada masyarakat sudah mulai beralih ke dunia digital dan meninggalkan bentuk cetak.

Alasannya sederhana, karena sistem digital yang berbasis teknologi informasi aksesnya mudah dan efisien sehingga dengan kecanggihan tersebut masyarakat dapat mengakses berita kapan pun dan dimana pun. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kominfo (2017) bahwa kemajuan teknologi secara langsung berpengaruh pada medium berkomunikasi. Kini medium berkomunikasi tidak hanya didominasi media cetak, televisi, atau pun radio. Seiring berjalannya waktu berubah ke medium internet dan kini berpindah dan masuk pada media sosial. Dampak digitalisasi tersebut yakni segala jenis informasi bisa diakses dan disebarluaskan dengan mudah melalui jaringan internet.

Berita yang terdapat dalam situs *Koran.tempo.co* terutama pada rubrik “nasional” kerap kali ditemukan jenis perubahan makna yakni perubahan dengan cara penghalusan kata. Untuk menyampaikan pesan bagi pembacanya, tentu penulis berita harus menggunakan bahasa yang menarik khususnya berita pada rubrik “nasional” yang memuat informasi dan berita nasional mengenai isu-isu yang sedang terjadi serta dikemas sesuai dengan fakta dan data yang ada. Penulisan berita pada situs *Koran.tempo.co* terdapat hal yang memikat, yakni ungkapan eufemisme yang terdapat pada penjelasan berita tersebut. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam rubrik “nasional” tersebut menarik untuk dikaji terkait dengan eufemismenya dalam hal bentuk ungkapan dan jenis referensi eufemisme yang dipakai.

Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme dalam wilayah semantik sesungguhnya tidak

hanya penggantian sebuah kata saja, melainkan masih banyak bentuk ungkapan lain misalnya penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Selain bentuk ungkapan, hal lain yang disorot dalam pengkajian eufemisme ini yakni pada jenis referensi eufemisme yang digunakan. Referensi merupakan bentuk pengacuan bahasa pada benda atau peristiwa yang ditunjuknya. Kata atau istilah yang mengacu pada referen tertentu jika diucapkan secara langsung di depan umum kadang dinilai tidak sopan dan tidak nyaman didengar, khususnya acuan yang berupa benda-benda tertentu yang menjijikan bagi orang yang melihat atau mendengarnya. Agar tidak menimbulkan kesan yang menjijikkan, nama benda-benda tersebut harus digantikan dengan ungkapan yang halus.

Penelitian mengenai eufemisme sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan Silvia (2018), Bimantoro (2018), dan Rahmadini (2022) dalam skripsi. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut sejauh ini hanya memfokuskan pada bentuk ungkapan dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian eufemisme juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam jurnal. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Qorib et al. (2018) dalam Jurnal Ilmu Budaya; Puspitasari et al. (2019) dalam BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya; Muhammad (2019) dalam Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra; Priani et al. (2021) dalam Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK); dan Nursilawati et al. (2021) dalam Jurnal Literasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa

peneliti tersebut hanya berfokus pada bentuk ungkapan serta fungsi eufemisme dalam surat kabar.

Dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang fokus kajiannya hanya ditekankan pada aspek bentuk ungkapan eufemisme, penelitian ini mengkaji lebih luas, yakni mengkaji bentuk eufemisme dan jenis referensi eufemisme. Jenis referensi eufemisme menjadi sebuah perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adanya perbedaan dalam penelitian ini disebabkan karena hakikatnya bentuk-bentuk kebahasaan memiliki hubungan yang arbitrer dengan maknanya atau dengan referensinya. Hanya saja pada saat penutur sedang melakukan komunikasi selalu menghubungkan kata-kata yang diucapkannya dengan referennya tersebut. Sehubungan dengan hal itu, kata-kata yang referennya memiliki komponen semantis yang negatif bisa menimbulkan ketidaksopanan dalam berkomunikasi. Artinya bahwa untuk menjaga kesopanan dan menghormati lawan tutur serta menjaga citra dirinya, penutur dengan berbagai cara harus menghindari pemakaian kata-kata yang memiliki komponen-komponen semantik negatif tersebut. Seperti saat pembelajaran di kelas, seorang siswa mengucapkan kalimat “Ibu, saya izin ke belakang” akan memperlihatkan komponen semantis berkaitan dengan aktivitas yang cenderung lebih positif daripada mengucapkan secara langsung aktivitas sebenarnya. *Ke belakang* merupakan salah satu ungkapan eufemisme bernuansa positif, jenis referensi eufemismenya berupa aktivitas yang menggantikan kata *berak* atau *kencing*. Dengan adanya persoalan penggunaan eufemisme dalam

penelitian ini dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap bidang kajian kebahasaan yakni memberikan manfaat pada perkembangan kajian semantik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Purba et al., 2023). Subjek penelitian ini yakni rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023. Objek penelitian ini yakni penggunaan eufemisme yang digunakan pada rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan metode simak, yakni menyimak rubrik “nasional” dalam situs *Koran.tempo.co* untuk menemukan bentuk-bentuk dan jenis referensi eufemisme. Sudaryanto (dalam Suciati et al., 2021) mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu cara yang sifatnya wajib dilakukan atau pun diterapkan dalam sebuah kegiatan penelitian. Dalam proses mengumpulkan data dilaksanakan dengan cara membaca cermat rubrik “nasional” dalam situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 khususnya yang terdapat eufemisme di dalamnya.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sadap serta teknik lanjutannya menggunakan teknik baca dan catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan terhadap penelitian dari penggunaan

bahasa secara tertulis. Kegiatan yang perlu dilakukan pada penelitian yakni membaca secara berulang terhadap sumber penelitian yang digunakan dengan cara menyimak, kemudian menandai kata yang dianggap sebagai bentuk dan jenis referensi eufemisme. Pindahkan data yang telah ditandai tersebut selanjutnya dicatat pada kartu data. Apabila data tersebut sudah dicatat pada kartu data, selanjutnya diklasifikasikan.

Penelitian ini menggunakan metode padan untuk menganalisis data. Sudaryanto (dalam Oktavian et al., 2020) mengungkapkan bahwa metode padan merupakan metode analisis bahasa yang menggunakan alat penentu dari luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengarahkan peneliti dalam mengidentifikasi eufemisme pada kata yang belum dihaluskan, kemudian mencari kesepadannya pada kata lain yang dinilai lebih halus. Pada penelitian ini metode padan yang digunakan yakni padan referensial. Metode padan referensial acuannya pada alat yang digunakan untuk menentukan data yang akan dianalisis. Penggunaan metode padan referensial pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengarah pada objek sasaran penelitian yang identitasnya sangat didasarkan pada tingginya kadar kesesuaian dengan alat penentu. Alat penentu yang dimaksud adalah teori yang digunakan pada penelitian.

Teknik dasar yang digunakan dalam menjalankan metode padan referensial adalah pilah unsur penentu (PUP). Sudaryanto (dalam Oktavian et al., 2020) mengungkapkan bahwa teknik pilah unsur penentu (PUP) merupakan teknik analisis data-data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan

alat penentu yang bersifat mental. Peneliti menggunakan teknik PUP dengan cara memilah data yang merupakan bentuk ungkapan dan jenis referensi eufemisme. Peneliti memilah dan mengolah data-data tersebut dari data yang berbentuk kalimat dalam berita pada rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co*.

Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik HBS merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang sama untuk menemukan kesamaan dari data kebahasaan tersebut. Cara dalam menggunakan teknik HBS yaitu dengan mencari persamaan baik dari segi bentuk maupun makna bahasa. oleh karena itu, dengan menggunakan teknik HBS maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan makna dalam bahasa.

3. HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan pada rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* ditemukan ungkapan-ungkapan eufemisme. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk dan jenis referensi pada rubrik “nasional” yang mengandung eufemisme. Pada rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* ditemukan beberapa bentuk eufemisme yakni 1) penggunaan singkatan, 2) kata serapan, 3) istilah asing, 4) metafora, dan 5) perifrasis. Kemudian jenis referensi eufemisme meliputi 1) referensi benda, 2) bagian tubuh, 3) profesi, 4) penyakit, 5) aktivitas, 7) peristiwa, dan 8) sifat atau keadaan.

Adapun data yang diperoleh setelah melakukan penelitian dibuat dalam bentuk tabel

untuk mempermudah pemahaman analisis data. Selanjutnya hasil tabel akan dibahas secara acak berdasarkan sampel dan dengan penjabaran.

3.1. Bentuk Eufemisme yang digunakan pada Rubrik “Nasional” Situs *Koran.tempo.co*

Kata yang sudah dianggap tabu diucapkan atau dituliskan perlu digantikan kata-kata lain yang dirasa lebih baik atau lebih halus sebagai bentuk penghormatan pada orang lain yang diajak bicara atau kepada pembaca. Salah satunya yakni dengan menggunakan bentuk ungkapan eufemisme. Setelah melakukan penelitian terkait eufemisme pada rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co*, ditemukan beberapa bentuk eufemisme antara lain 1) penggunaan singkatan, 2) kata serapan, 3) istilah asing, 4) metafora, dan 5) perifrasis. Bentuk eufemisme dianalisis pada sebuah tabel yang ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Bentuk Eufemisme yang digunakan pada Rubrik “Nasional” Situs *Koran.tempo.co*

No.	Bentuk Eufemisme	Data	Jumlah Data
1	Singkatan	<i>BMKG, MK, TPPO, pungli, caleg, puskesmas, kemendagri, KPK, Jabodetabek, rakornas, bawaslu, pemilu, perda, RTRW, dapil, munas, capres, cawapres,</i>	18
2	Kata Serapan	<i>Privilese.</i>	1
3	Istilah Asing	<i>El Nino, juncto, offline, online, fast track, endorse, real time, provider, timeline, shutdown, justice collaborator, clear, mainstream, fix, stakeholder, illegal mining, market place, e-</i>	30

		<i>commerce, link, judicial review, release, overlapping, publish, judex factie, last minute, legal standing, abuse of power, lip service, cleaning service, trafficking.</i>	
4	Metafora	<i>Buah bibir, gelap mata, rekam jejak, kepala negara, perang dingin, angin lalu, campur tangan,</i>	7
5	Perifrasis	<i>Yang terkena dampak, unjuk rasa, kehilangan pekerjaan, tidak mampu, penasihat hukum, berita bohong, pekerja seksual, titik terang, lembaga permasyarakatan, asisten rumah tangga,</i>	10
Total			66

3.1.1 Penggunaan Singkatan

a) Inisialen

Inisialen adalah bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Inisialen yang terdapat dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 banyak ditemukan misalnya untuk penyingkatan nama lembaga dan aktivitas.

Dewan Pengawas Komisi Pemberantasan Korupsi memeriksa Wakil Ketua KPK Johanis Tanak dalam sidang dugaan pelanggaran kode etik, Jumat, 11 Agustus 2023.

Penggunaan singkatan berbentuk inisialen yang terdapat pada kutipan di atas adalah KPK. Singkatan tersebut digunakan untuk mewakili kata aslinya yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi. Penyingkatan ini dilakukan untuk menekan ketakutan bagi sebagian orang yang terlibat langsung dalam pemeriksaan atas dugaan kasus korupsi. Penggunaan inisialen KPK di wilayah lembaga pemerintahan juga dirasa lebih

halus dan lebih ramah diungkapkan sehingga lebih mudah diterima orang banyak. Misalnya saja apabila terdapat seseorang yang terseret kasus korupsi, maka akan ditindak oleh KPK. Penyingkatan itu secara tidak langsung lebih sopan karena tidak mengungkapkan kata korupsi dengan terang-terangan kepada khalayak.

b) Akronim

Akronim merupakan bentuk penyingkatan dengan mengambil suku kata dari kata-kata yang disingkat menjadi sebuah singkatan yang dapat dilafalkan layaknya sebuah kata (Sutarman dalam Mardani et al., 2024). Bentuk ungkapan eufemisme berupa akronim dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 sebagai berikut.

Menurut saya, Imigrasi harus memastikan aparatnya memiliki integritas anti-pungli dan anti-korupsi.

Pungli merupakan singkatan dari pungutan liar. Penyingkatan tersebut digunakan untuk menyamakan makna. Pungli merupakan aktivitas kejahatan yang dilakukan perseorangan atau golongan berupa meminta sesuatu baik uang dan sebagainya secara semena-mena dan hal itu termasuk dalam tindak pidana umum berupa pemerasan. Oleh karena itu, ungkapan pungli dianggap lebih halus dan memiliki nilai eufemistis dari kata-kata asli yang disingkatnya.

3.1.2 Penggunaan Kata Serapan

Tanpa mengadopsi atau menyerap kata atau istilah dari bahasa lain, suatu bahasa akan sulit berkembang. Sutarman (dalam Mardani & Asnawi, 2024) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia banyak menyerap kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah sebagai upaya memperkaya kosakata. Kata serapan

digunakan untuk mempermudah dalam mengungkapkan suatu konsep makna dan dinilai lebih akurat. Penggunaan kata serapan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 hanya ditemukan 1 data. Kutipannya yakni sebagai berikut.

*“Kalau mau nomor urut atas ya paling tidak bisa memberikan basis massa banyak. Jadi, kader lama juga bisa mempertimbangkan kenapa diberi **privilese**,” ujarnya.*

Privilese merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*privilege*”. Kata *privilese* mengandung makna hak istimewa sosial yang merupakan hak istimewa yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dan tidak dimiliki oleh orang lain atau pihak lainnya. Biasanya *privilese* muncul dari hasil stratifikasi sosial dengan adanya perbedaan akses untuk memperoleh barang dan mendapatkan layanan yang unggul, serta melekat pada orang yang hidup di keluarga yang berada atau pihak yang mempunyai kekuasaan, bukan pada orang yang berstatus sosial rendah. Kata *privilese* digunakan untuk menyamakan makna dan mengurangi rasa perbedaan atas hak istimewa yang diterima seseorang. Oleh karena itu, ungkapan *privilese* dianggap lebih halus dan memiliki nilai eufemistis yang tinggi.

3.1.3 Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing dalam komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi alasan yang sama dengan penggunaan kata serapan. Sutarman (dalam Mardani & Asnawi, 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang

menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan istilah asing untuk hal-hal tertentu dianggap memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar, serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Penggunaan istilah asing dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 banyak ditemukan dari bahasa Inggris sejumlah 30 data. Contoh kutipannya sebagai berikut.

*“Pendapatan dari sektor pertambangan belum maksimal karena banyak pemain **illegal mining**,” kata dia.*

Pada kutipan di atas terdapat sebuah istilah asing yakni *illegal mining*. Istilah tersebut mengandung makna kejahatan dalam usaha penambangan liar atau kegiatan pertambangan yang dilakukan tanpa izin negara, khususnya tanpa adanya hak atas tanah, izin pertambangan, dan izin eksplorasi atau pengangkutan bahan galian. Istilah tersebut dianggap lebih halus diungkapkan dan memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna dari istilah tersebut lebih disamarkan.

3.1.4 Penggunaan Metafora

Selain memberikan efek puitis dalam kalimat, metafora juga mampu memperkaya citraan makna yang dilukiskan. Oleh karena itu, metafora merupakan perbandingan sifat suatu benda dengan benda lain tanpa menggunakan kata hubung dan dapat menyangkut benda hidup maupun benda mati. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit (Washadi & Sari, 2024). Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (2020) bahwa metafora adalah perubahan makna karena persamaan antara dua objek. Salah satu alasan penggunaan

metafora adalah untuk menyamarkan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan. Pada kata-kata tertentu, metafora merupakan cara yang tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Ungkapan metaforis yang bernilai eufemisme biasanya menyangkut fungsi-fungsi anggota tubuh tertentu, aktivitas seksual, maupun yang menyangkut profesi tertentu. Penggunaan metafora dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 ditemukan 7 data. Contoh kutipannya sebagai berikut.

Nama Gazalba Saleh, hakim agung nonaktif yang tersangkut skandal suap penanganan perkara di Mahkamah Agung, kembali menjadi buah bibir.

Ungkapan yang digunakan pada kutipan di atas bermaksud untuk menyamarkan makna yang sebenarnya. Buah bibir mengandung makna ‘bahan pembicaraan’, ‘menjadi perbincangan’, atau ‘menjadi obrolan banyak orang’. Bahan perbincangan bisa bernilai positif dan negatif tergantung hal apa yang menjadi perbincangan tersebut. Pada kutipan di atas perbincangan yang dimaksud bernilai negatif karena membicarakan skandal suap yang menyangkut hakim agung nonaktif terhadap penanganan perkara. Buah bibir pada kutipan di atas merupakan sebuah ungkapan eufemisme berbentuk metafora, yakni ungkapan berkonotasi atau mengandung makna yang tidak sebenarnya. Ungkapan tersebut dianggap lebih halus sehingga penggunaan metafora tersebut berfungsi menyamarkan dan memperhalus makna yang ingin disampaikan.

3.1.5 Penggunaan Perifrasis

Perifrasis adalah ungkapan kembali suatu makna menggunakan teks yang lebih panjang dari kata aslinya. Sutarman (dalam Mardani &

Asnawi, 2024) mengungkapkan bahwa perifrasis merupakan pengungkapan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari kata atau teks aslinya dengan tujuan untuk memperhalus atau menyamarkan makna suatu teks. Pada rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 ditemukan 10 data bentuk eufemisme yang menggunakan perifrasis. Contoh kutipannya sebagai berikut.

Kasus lainnya berupa perbudakan di atas kapal perikanan, pekerja seksual, dan eksploitasi anak.

Kutipan data di atas merupakan bentuk perifrasis karena mengungkapkan makna dari suatu teks dengan kata-kata yang lebih panjang dari makna sebenarnya. Pekerja seksual merupakan bentuk perifrasis dari kata *pelacur*. Bentuk perifrasis tersebut digunakan sebagai ungkapan eufemistis untuk menghormati orang-orang yang memiliki atau menjalani profesi tersebut. Tentunya profesi semacam itu dipandang sangat rendah oleh masyarakat Indonesia, tetapi dalam beberapa hal terutama untuk menciptakan kesopanan dalam berkomunikasi maka penyebutan kata *pelacur* dihindari dan diganti dengan bentuk perifrasis *pekerja seksual*.

3.2. Jenis Referensi Eufemisme yang digunakan pada Rubrik “Nasional” Situs *Koran.tempo.co*

Referensi merupakan bentuk pengacuan bahasa pada benda atau peristiwa yang ditunjuknya. Eufemisme mengacu pada beberapa hal yang dapat menyangkut benda, sifat, maupun perbuatan atau peristiwa. Wijana & Rohmadi

(dalam Ramadhani, 2020) mengungkapkan bahwa jenis referensi eufemisme digolongkan menjadi beberapa bagian diantaranya benda, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Setelah melakukan penelitian terkait eufemisme pada rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co*, jenis referensi eufemisme yang telah ditemukan dalam penelitian ini dianalisis pada sebuah tabel yang ditujukan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Jenis Referensi Eufemisme yang digunakan pada Rubrik “Nasional” Situs *Koran.tempo.co*

No.	Jenis Referensi Eufemisme	Data	Jumlah Data
1	Benda	<i>Restitusi, hak, aset, denda, tunjangan, amunisi, mantan, materiel, modal, gaji, komoditas.</i>	11
2	Bagian Tubuh	<i>Adu mulut, tangkap tangan.</i>	2
3	Profesi	<i>Direktur, komisioner, pakar, juru bicara, ekonom.</i>	5
4	Penyakit	<i>Stunting, tuberkulosis.</i>	2
5	Aktivitas	<i>Memitigasi, hengkang, transplantasi, melobi, polemik, banding, ekspor, sanksi, eksploitasi, deklarasi, kontestasi, kongsi, provokasi, kongkalikong, bursa, berdaulat, propaganda, konsesi, menganulir, negosiasi, berseloroh, nepotisme.</i>	22
6	Peristiwa	<i>Meninggal, berkomplot, intimidasi, inflasi, represi, presiden, kontroversi.</i>	7
7	Sifat atau Keadaan	<i>Bonus demografi, nota kesepahaman, nonaktif, integritas, buyar, krusial, represif, transparan, purnatugas, partisipatif, ironis, pasal karet, wabah, pandemi, kasasi,</i>	33

taktis, egaliter, stagnan, elektabilitas, sengketa, diberhentikan, intens, santer, urgensi, ambisi, redundan, persuasif, ambiguitas, kredibel, yurisdiksi, imparialitas, netralitas, moratorium.

Total **82**

3.2.1 Jenis Referensi Eufemisme Benda

Jenis referensi eufemisme yang ditemukan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 berupa beberapa kata yang bereferensi pada suatu benda yang menyangkut tindak pidana dan aktivitas tertentu. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Padahal aktor intelektualis perdagangan orang ini mesti diungkap agar memberi keadilan bagi korban, terutama jaminan pemulihan dan restitusi.

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi benda yakni *restitusi*. Kata *restitusi* mempunyai makna ‘ganti kerugian’ atau ‘pembayaran kembali’. Kata *restitusi* merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih nyaman daripada menggunakan kata ganti rugi. Penggunaan kata *restitusi* dalam kutipan di atas juga memiliki nilai kesopanan yang tinggi terlebih lagi dalam kutipan tersebut membahas aktivitas tindak kejahatan perdagangan orang yang melibatkan banyak pihak. Apabila digunakan kata ganti rugi secara langsung maka kesannya kurang nyaman sehingga perlu diganti dengan kata yang acuannya yang sama tetapi dalam bentuk kata yang berbeda.

3.2.2 Jenis Referensi Eufemisme Bagian Tubuh

Jenis referensi eufemisme bagian tubuh yang terdapat pada penelitian ini ditemukan sebanyak dua data. Bagian-bagian tubuh tertentu dalam kaitannya budaya berkomunikasi seringkali digunakan sebagai ungkapan yang lebih eufemistis daripada makna sebenarnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa bagian-bagian tubuh tertentu yang sering dieufemismekan itu merupakan bentuk ekuivalen metaforis dari sebuah makna kata. Dua data terkait jenis referensi eufemisme bagian tubuh tersebut penjelasannya sebagai berikut.

Keduanya sempat adu mulut.

Adu mulut merupakan salah satu jenis referensi eufemisme yang merujuk pada bagian tubuh. Kata *mulut* pada ungkapan tersebut merujuk pada bagian tubuh manusia. Ungkapan tersebut bukan bermakna ‘mulut yang diadu’. Akan tetapi ungkapan tersebut menyamakan makna asli yakni ‘cekcok’. Jenis referensi bagian tubuh pada kutipan di atas dijadikan sebagai ungkapan yang lebih halus dan bernilai eufemistis. Jika kata *cekcok* diungkapkan secara langsung maka terkesan kasar dan kurang sopan, sehingga ungkapan *adu mulut* dapat digunakan untuk menghindari kata-kata yang dianggap kasar dan tidak sopan.

Penetapan tersangka ini berawal dari operasi tangkap tangan KPK terhadap Afri Budi dan sejumlah warga sipil.

Pada kutipan di atas terdapat sebuah jenis referensi eufemisme yang merujuk bagian tubuh yakni ungkapan *tangkap tangan*. Ungkapan tersebut memiliki makna ‘tepergok’. *Tangkap tangan* menjadi salah satu jenis referensi eufemisme yang merujuk bagian tubuh karena

kata tangan yang merupakan bagian tubuh manusia dan pada kutipan di atas ditambahkan kata *tangkap* sehingga ungkapan tersebut mampu menyamakan makna sebenarnya. Ungkapan *tangkap tangan* digunakan karena lebih halus dan sopan daripada mengungkapkan makna sebenarnya yang dirasa kurang halus.

3.2.3 Jenis Referensi Eufemisme Profesi

Profesi masyarakat sangat beragam, baik yang dipandang bergengsi dan terhormat maupun yang dianggap rendah. Apabila menyebutkan profesi yang bergengsi secara langsung tentu tidak menjadi permasalahan justru menjadi sebuah kebanggaan terhadap orang yang menjalani profesi tersebut. Sebaliknya, ketika mengungkapkan profesi yang dianggap rendah atau kurang terhormat tentunya tidak boleh mengungkapkannya secara langsung harus menggunakan kata-kata atau ungkapan yang lebih halus dan sopan. Tujuannya adalah menghargai orang yang menjalani profesi tersebut sekaligus menjaga etika dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan ketersinggungan. Jenis referensi eufemisme profesi yang ditemukan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 dijelaskan sebagai berikut.

Juru bicara KPK, Ali Fikri, mengatakan bahwa lembaganya tengah mendalami pihak lain yang menikmati uang dari hasil penyalahgunaan tunjangan kinerja tersebut.

Juru bicara merupakan salah satu jenis referensi eufemisme yang merujuk pada profesi. Frasa yang terdapat dalam kutipan tersebut bermakna ‘penyambung lidah’ atau ‘pembicara’. Jenis referensi profesi pada kutipan di atas dijadikan sebagai ungkapan yang lebih halus dan bernilai eufemistis. Jika kata ‘pembicara’ atau

‘penyambung lidah’ diungkapkan secara langsung maka terkesan kurang halus, sehingga ungkapan juru bicara dapat digunakan sebagai ungkapan pengganti yang lebih halus dari kata-kata tersebut.

3.2.4 Jenis Referensi Eufemisme Penyakit

Penyakit yang diderita seseorang tentu saja merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Oleh sebab itu beberapa penyakit harus dihindari penyebutan disfemistisnya dan harus diganti dengan bentuk eufemistisnya. Bentuk-bentuk eufemistis dari nama-nama penyakit yakni berupa berbagai istilah yang lazim digunakan di bidang kedokteran. Tujuannya adalah untuk menimbulkan kesan sopan dan juga untuk merahasiakan penyakit tersebut kepada orang-orang yang tidak berhak mendengarnya. Jenis referensi eufemisme dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 dijelaskan sebagai berikut.

*Data individu tersebut nantinya mesti bisa diakses secara real time atau faktual untuk mendorong kebijakan penanganan sejumlah masalah kesehatan, seperti **stunting**, imunisasi, tuberkulosis, penyakit tidak menular, serta kesehatan ibu dan anak.*

Pada kutipan di atas terdapat ungkapan yang merupakan jenis referensi eufemisme penyakit yakni *stunting*. Stunting merupakan kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, stunting merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan anak akibat kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan. Ungkapan stunting lebih halus dan sopan daripada mengungkapkan secara langsung dengan frasa ‘gangguan pertumbuhan anak’. Istilah stunting juga memiliki nilai rasa

tinggi karena lebih menghormati dan menjaga perasaan orang lain terutama yang mempunyai anak dan mengalami kondisi tersebut.

3.2.5 Jenis Referensi Eufemisme Aktivitas

Jenis referensi eufemisme aktivitas yang ditemukan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 banyak berkaitan tentang pertentangan sosial dan kejahatan. Penjelasannya sebagai berikut.

*Dalam forum itu, kata Budi, satu peserta mengatakan ada tokoh yang **memprovokasi** warga agar menolak tempat peribadatan.*

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kata yang bereferensi aktivitas yakni memprovokasi. Kata memprovokasi mempunyai makna ‘perbuatan untuk membangkitkan kemarahan’, tindakan menghasut’, ‘penghasutan’, dan ‘pancingan’. Kata memprovokasi merupakan ungkapan yang lebih halus dan lebih nyaman daripada menggunakan kata penghasutan. Penggunaan kata memprovokasi dalam kutipan di atas juga memiliki nilai rasa yang tinggi. Apabila digunakan kata penghasutan secara langsung maka terkesan kasar dan tidak sopan sehingga perlu diganti dengan kata memprovokasi yang lebih sopan dan nyaman diungkapkan.

3.2.6 Jenis Referensi Eufemisme Peristiwa

Peristiwa buruk atau menyedihkan yang dialami seseorang ada bermacam-macam. Terlebih lagi peristiwa yang membuat seseorang sangat terluka, mengalami kesukaran, dan sebagainya. Beberapa peristiwa yang demikian itu tidak sopan rasanya apabila diungkapkan secara langsung tanpa menggantinya dengan kata yang lebih bernilai eufemistis. Pada penelitian ini

jenis referensi eufemisme peristiwa menyangkut tentang hilangnya nyawa seseorang dan bentuk kejahatan yang terjadi di lingkup nasional. Penjelasannya yakni sebagai berikut.

Kekeringan itu menyebabkan enam warga di Distrik (kecamatan) Lambewi dan Distrik Agandugume meninggal.

Kata *meninggal* digunakan sebagai jenis referensi eufemisme yang merujuk pada sebuah peristiwa hilangnya nyawa seseorang. Kata tersebut lebih sopan digunakan daripada kata mati. Terlebih lagi kata meninggal itu memang seharusnya digunakan untuk manusia yang sudah tidak bernyawa. Berbeda dengan kata mati yang cenderung lebih cocok untuk hewan atau binatang. Kata mati apabila digunakan sebagai sebutan untuk orang yang sudah tidak bernyawa akan terasa sangat kasar dan tidak sopan. Itulah sebabnya sebaiknya digunakan kata meninggal yang memiliki nilai rasa lebih ramah, sehingga nilai kesopanan akan didapatkan serta mengungkapkannya juga terasa lebih halus.

Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Padang mencatat ada empat jurnalis yang mendapat intimidasi dan kekerasan ketika meliput pemulangan warga Air Bangis dari Masjid Raya Sumatera Barat.

Intimidasi merupakan jenis referensi eufemisme yang merujuk pada referensi peristiwa. Intimidasi mengandung makna ‘gertakan’ atau ‘ancaman’. Pada kutipan di atas kata intimidasi merujuk pada peristiwa diancamnya beberapa jurnalis oleh pihak tertentu. Kata ancaman terlalu kasar apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata ancaman menjadi istilah intimidasi akan menimbulkan kesan yang lebih eufemistis dan lebih halus daripada mengungkapkan maknanya secara langsung.

3.2.7 Jenis Referensi Eufemisme Sifat dan Keadaan

Sifat dan keadaan yang dimaksud dalam hal ini yakni sifat dan keadaan yang menonjol dari seseorang atau pihak tertentu. Hal ini berkaitan dengan sifat dan keadaan seseorang yang memiliki keadaan buruk atau kurang baik. Keadaan buruk atau kekurangan yang melekat pada seseorang atau suatu pihak seringkali pula harus diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan tersebut. Jenis referensi eufemisme sifat dan keadaan yang ditemukan dalam rubrik “nasional” situs Koran.tempo.co edisi Agustus 2023 dijelaskan sebagai berikut.

Sebanyak 10 gubernur dan 75 bupati/wali kota di antaranya akan purnatugas pada bulan depan.

Kata *purnatugas* pada kutipan di atas digunakan sebagai ungkapan dari jenis referensi eufemisme yang merujuk pada sebuah keadaan yang berkenaan dengan berakhirnya masa tugas seseorang atau pensiun. Kata *purnatugas* lebih sopan digunakan daripada kata pensiun. Kata pensiun dirasa kurang halus apabila diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, penggantian kata pensiun menjadi kata *purnatugas* akan menimbulkan kesan yang lebih eufemistis dan lebih halus daripada mengungkapkan maknanya secara langsung.

Dalam perkara gugatan yang dilayangkan ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan itu, Kejaksaan Agung menjadi pihak turut tergugat karena obyek sengketa berupa lahan tambang batu bara seluas 5.350 hektare di Kecamatan Damai, Kutai Barat, disita dalam skandal Jiwasraya.

Kata *sengketa* mengandung makna ‘pertikaian’ atau ‘perselisihan’. Ungkapan *sengketa* merupakan ungkapan yang lebih halus

dan lebih sopan daripada menggunakan kata pertikaian. Pada kutipan di atas kata sengketa merujuk pada keadaan suatu obyek kawasan berupa lahan tambang batu bara yang menjadi pertikaian karena kasus tertentu. Penggunaan kata sengketa dalam kutipan di atas juga dirasa lebih nyaman daripada menggunakan kata pertikaian atau perselisihan yang cenderung lebih kasar. Oleh karena itu kata-kata tersebut perlu diganti dengan kata yang acuannya sama tetapi dalam bentuk kata yang berbeda yakni sengketa.

Merujuk pada hasil analisis di atas, dapat diketahui bentuk dan jenis referensi eufemisme. Berdasarkan jumlahnya, bentuk eufemisme penggunaan istilah asing merupakan bentuk yang paling banyak digunakan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 yakni sebanyak 30 data, sedangkan yang paling sedikit adalah penggunaan kata serapan yakni sejumlah 1 data. Selanjutnya jenis referensi eufemisme yang paling banyak digunakan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 yaitu jenis referensi sifat atau keadaan sebanyak 33 data, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah jenis referensi bagian tubuh dan penyakit yang masing-masing berjumlah 2 data.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berfokus pada kajian bentuk eufemisme dan sebagian besar menghasilkan bentuk eufemisme paling dominan yakni penggunaan singkatan, sedangkan pada penelitian ini bentuk eufemisme yang paling banyak digunakan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* edisi Agustus 2023 yaitu penggunaan istilah asing. Kemudian pada

penelitian ini mengkaji jenis referensi eufemisme yang digunakan dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* sebagai wujud perbedaan kajian dari penelitian sebelumnya dan menghasilkan temuan jenis referensi paling banyak digunakan yaitu jenis referensi sifat atau keadaan sebanyak 33 data.

4. SIMPULAN

Hasil temuan penelitian mengenai eufemisme dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* ditemukan 5 macam bentuk eufemisme yakni penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Dari lima bentuk eufemisme tersebut yang paling dominan digunakan adalah bentuk istilah asing yakni sebanyak 30 data. Selanjutnya ditemukan jenis referensi eufemisme dalam rubrik “nasional” situs *Koran.tempo.co* sejumlah 7 jenis yakni referensi benda, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Dari 7 jenis referensi eufemisme tersebut yang paling banyak digunakan adalah referensi sifat atau keadaan yakni sebanyak 33 data.

DAFTAR RUJUKAN

- Bimantoro, R. F. (2018). *Eufemisme dalam acara pesbukers edisi juni 2017 di antv dan kaitanya dengan pembelajaran ceramah di kelas xi sma*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Kerap, G. (2020). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kominfo. (2017). *Menkominfo: Media cetak*

- alternatif lawan infomasi hoax*. https://www.kominfo.go.id/content/deta il/9143/menkominfo-media-cetak-alternatif-lawan-infomasi-hoax/0/berita_satker
- Mardani, I. Y., & Asnawi. (2024). Eufemisme dalam novel layangan putus karya mommy asf. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 3(1), 132–144.
- Muhammad. (2019). Eufemisme berbahasa di dalam surat kabar (language euphemism in newspapers). *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1), 36–53.
- Nursilawati, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis eufemisme pada kolom detik.com terkait covid-19 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal LITERASI*, 5(2), 317–325.
- Oktavian, A., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2020). Analisis bahasa slang pada komunitas waria di kompleks pemakaman kembang kuning Surabaya Analysis of Slang language in the waria community at the kembang kuning cemetery complex in Surabaya. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 29–41.
- Priani, S. N., Purwanto, B. E., & Riyanto, A. (2021). Eufemisme pada Berita surat kabar dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 6(2), 1–8.
- Purba, F. W., Siregar, J., & Saragih, V. R. (2023). Analisis semiotik simbol terhadap bangunan rumah adat suku simalungun kabupaten Simalungun. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 91–103. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.56>
- Puspitasari, F., Sumarwati, & Suryanto, E. (2019). Pemakaian eufemisme dalam surat kabar solopos. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 139–148.
- Qorib, Z. F., Mulawarman, W. G., & Purwanti. (2018). Penggunaan eufemisme pada tayangan berita kriminal patroli di indosiar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(4), 402–411.
- Rahmadini, A. (2022). *Eufemisme dalam rubrik “bola” situs kompas.com dan kaitannya dengan bahan ajar teks berita smp kelas viii*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ramadhani, V. (2020). Analisis eufemisme pada berita utama surat kabar kaltim post edisi desember 2018. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 354–367.
- Safitri, R. (2020). *Analisis eufemisme dalam berita utama surat kabar dumai pos*. Universitas Islam Riau.
- Silvia, E. (2018). *Eufemisme dalam buku banjir darah di kamp konsentrasi; catatan harian aktivis pni dalam penjara g30s karya n.h atmoko dan kaitannya dengan pembelajaran teks cerita (novel) sejarah di sma*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Suciati, V., Patriantoro, & Muzammil, R. A. (2021). Analisis kesalahan konstruksi sintaksis pada tulisan kolom opini di pontianak post versi daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(4), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/46576>
- Washadi, & Sari, A. N. (2024). Analisis penggunaan gaya bahasa metafora pada album lagu fiersa besari yang berjudul konspirasi alam semesta (kajian stilistika). *Alenia: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(1), 72–79. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/aln>
- Yayuk, R. (2019). Klasifikasi tabu pada masyarakat Banjar (taboo classification in Banjar society). *Kandai*, 15(1), 27–46. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.632>